

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS XI
PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN DI SMK NEGERI 2
DEPOK KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2012/2013**

Hafez Al Asad

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY

email: emailhafez@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the process of implementing a five character education approach that was formulated Curriculum Centre and find out the factors supporting and inhibiting the eleventh grade students programming skills Architecture Engineering SMK Negeri 2 Depok Sleman year 2012/2013. The method used in this research is descriptive quantitative method using a computer program. Object of this study in the form of character education approach. After doing research, the research is exemplary aspects has the highest score with an excellent interpretation of (4.32). The lowest score is on aspects of assessment, but still in a good interpretation of (3.80). Supporting factors include the integration of character education in the curriculum, the facilities were adequate, and effective student activities cultivate character. While the factors inhibiting the lack of monitoring and evaluation as well as the internalization process is lacking in educators.

Keywords: *education, character, students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam sebuah penyelenggaraan negara. Di negara manapun pendidikan merupakan pilar utama dalam kemajuannya. Indonesia sebagai negara berdaulat memiliki kewajiban yang sama dengan negara lain dalam mensejahterakan rakyatnya. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini. Pembukaan UUD 1945 juga menegaskan bahwa, salah satu tujuan dari didirikannya negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian di pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang

berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” menegaskan upaya pemerintah, dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya pemerintah untuk mewujudkan kewajiban di bidang pendidikan salah satunya adalah dengan dikeluarkannya Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Yang dimaksud dengan Sistem Pendidikan Nasional (Toto Syatori Nasehuddien, 2009: 35). Dimana yang sudah tertulis dalam UU tersebut berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

“Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai” (Nurla Isna Aunillah, 2011: 9). Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Akan tetapi, tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di sekolah. Seperti halnya pelajar yang berkelahi bahkan tawuran antar sekolah, pergaulan bebas yang merusak, konvoi setelah kelulusan sekolah, atau bahkan konsumsi barang haram.

Masyarakat merupakan segmentasi yang rentan dengan memudarnya karakter bangsa. Hedonisme, individualistik, dan kurangnya resistensi dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung berdampak negatif masih tampak jelas terlihat. Pemuda sekarang lebih suka bergaya hidup yang serba boros dan konsumtif. Salah satu bentuk implementasi pendidikan di Indonesia adalah dengan dimunculkannya tema besar, yaitu “Pendidikan Karakter”. Pendidikan Karakter Bangsa (PKB) mendapat sorotan tajam dari pemerintah. Pemerintah melalui Permendiknas nomor 39 tahun 2008, menyerahkan tanggung jawab pembinaan kesiswaan sepenuhnya pada kepala sekolah. Di tingkat nasional muncul berbagai kasus korupsi, suap dan penyalagunakan jabatan yang dilakukan politikus-politikus baik yang ada di partai politik, parlemen maupun di berbagai pemerintahan daerah. Masyarakat pun tidak luput dari hilangnya karakter

melalui pemudanya. Kita bisa melihat berbagai kejahatan geng motor yang terjadi belakangan ini adalah cerminan dari hilangnya karakter. Bahkan di sekolah pun ketidakjujuran dalam ujian menjadi indikator siswa berkarakter atau tidak. Permasalahan karakter bangsa sejatinya bisa kita minimalisir sedini mungkin, melalui pendidikan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter.

Kebijakan pemerintah dalam penerapan pendidikan karakter bangsa tertuang dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini, disusun sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dan sekaligus pelaksanaan arahan Bapak Presiden Republik Indonesia. Kebijakan ini, disusun secara bersama-sama oleh berbagai kementerian, lembaga nonkementerian dan lembaga nonpemerintah yang terkait.

Tema besar pendidikan karakter pertama kali diangkat pada acara Hari Pendidikan Nasional tahun 2010. Dengan umurnya yang hampir tiga tahun, pendidikan karakter masih mempunyai hambatan-hambatan dalam penerapannya. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Musliar Kasim menyatakan “pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih terkendala guru yang belum memahami bagaimana mengintegrasikannya dalam mata pelajaran. Selain itu, Kepala Sekolah masih kesulitan dalam merumuskan kebijakan PKB di sekolahnya”.

Walaupun sudah ada sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter, terutama pada kurikulum sekolah, akan tetapi tidak semua sekolah melakukannya.

SMK Negeri 2 Depok Kabupaten Sleman adalah salah satu kelompok sekolah industri di Kabupaten Sleman. Dalam kenyataannya dilapangan, pelaksanaan pendidikan karakter disekolah ini ditekankan terbatas pada pengajaran di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diajarkan kepada siswa. Strategi yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan siswa yang berkarakter dapat dilihat dari

program-program yang diterapkan, kebijakan kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter, dan kegiatan-kegiatan kesiswaan.

Belum adanya mata pelajaran pendidikan karakter di sekolah ini, akan tetap menjadi hambatan tersendiri dalam penerapan dan pengembangannya. (sumber: <http://www.pendidikan-karakter.com/>). Di akses pada tanggal 8 Juni 2012 jam 13.15). Ditambah lagi, keterbatasan pemahaman guru pengajar akan pendidikan karakter. Kebijakan pendidikan karakter di sekolah perlu perlu ditekankan dan dievaluasi berkala, agar pendidikan karakter bangsa yang dicanangkan pemerintah bisa direalisasikan, sehingga menghasilkan siswa-siswi Indonesia yang berkarakter.

Dari latar belakang diatas, perlu adanya penelitian yang intensif untuk mencari tahu bagaimana budaya pendekatan pendidikan karakter, hasil pendekatan tersebut dan faktor pendukung sekaligus penghambat dalam penerapan pendidikan karakter yang berlangsung di SMK Negeri 2 Depok.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rancangan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik. Kemudian data diperkuat dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

Sementara itu, lokasi penelitian adalah SMK Negeri 2 Depok Kabupaten Sleman. Subyeknya meliputi kepala sekolah, guru dan peserta didik. Data yang masuk berupa angket akan dianalisis menggunakan *software* Microsoft Excel dengan mencari rerata dari sumber penelitian.

Untuk menganalisis data, peneliti menganalisis data dengan empat langkah yaitu: (1) pengelompokan/pengkodean data setiap aspek, (2) mencari rerata aspek, (3) analisis deskriptif, dan (4) penarikan kesimpulan.

Pertama, semua data dari angket dikumpulkan dan dinilai dengan menggunakan skala Likert kemudian dimasukkan kedalam *software* komputer berdasarkan lima aspek pendekatan pendidikan karakter. *Kedua*, menghitung rerata setiap aspek berdasar pada data angket yang sudah dinilai dari seluruh sumber penelitian dengan menggunakan *software* komputer. *Ketiga*, menganalisis hasil perhitungan dengan menggabungkan hasil wawancara dan dokumentasi (triangulasi) berupa deskriptif kalimat. *Keempat*,

merupakan akhir dari proses penelitian yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dirangkum dari proses analisis data dengan melihat nilai tertinggi dan terendah setiap aspek pendekatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Hasil Penilaian Triangulasi Sumber Data

NO.	ASPEK (A)	INDIKATOR (I)	NO. ANGKET	PESERTA DIDIK						GURU						KEPALA SEKOLAH			
				INDIKATOR			ASPEK			Rerata			Rerata			Rerata			
				rerata	maks.	min.	rerata	maks.	min.	I	A	maks.	min.	I	A	maks.	min.		
1	Keteladan- an	Penampilan	1,2,3	4.12	4.17	4.00	3.81	4.17	3.37	4.50	4.35	4.50	4.50	5.00	4.80	5.00	5.00		
		Kedisiplinan	4,5,6	3.68	4.11	3.46				4.50		5.00	4.00	4.67		5.00	4.00		
		Kesopanan	7,9,10,11	3.67	3.73	3.37				4.13		5.00	2.50	4.75		5.00	4.00		
2	Pembelajaran	Aktifitas kelas	8,12	3.94	4.75	3.13	3.79	4.75	2.54	4.75	4.43	5.00	4.50	4.50	4.57	5.00	4.00		
		Kurikulum	13	3.95	3.95	3.95				5.00		5.00	5.00	5.00		5.00	5.00		
		Program	14,15,16,17	3.69	4.21	2.54				4.13		5.00	1.00	4.50		5.00	4.00		
3	Pemberdayaan & Pembudayaan	Sosialisasi	18,19,20,29	3.15	3.81	2.48	3.48	4.03	2.48	4.13	4.20	4.50	3.00	5.00	4.80	5.00	5.00		
		Ekstrakurikuler	21	3.62	3.62	3.62				4.50		4.50	4.50	4.00		4.00	4.00		
		Lingkungan masyarakat	-	3.61	4.03	2.54				-		-	-	-		-	-		
4	Penguatan	Fasilitas	22,26,28	3.48	3.59	3.38	3.27	3.86	1.78	4.50	4.28	4.50	4.50	4.67	4.71	5.00	4.00		
		Motivasi	23,24	3.79	3.86	3.73				4.75		5.00	4.50	5.00		5.00	5.00		
		Internalisasi	25,30	1.78	1.78	1.78				3.50		5.00	2.00	4.50		5.00	4.00		
5	Penilaian	Reward and punishment	27,31,35	3.41	3.84	2.98	3.41	3.84	2.98	4.33	3.83	5.00	4.00	4.00	4.16	4.00	4.00		
		Monitoring dan Evaluasi	32,33,34	-	-	-				3.33		4.50	1.50	4.33		5.00	4.00		

Tabel 5. Rerata Aspek Pendekatan PKB

NO.	ASPEK	RERATA SUMBER DATA			RERATA	INTERPRETASI
		PESERTA DIDIK	GURU	KEPALA SEKOLAH		
1.	Keteladanan	3.81	4.35	4.80	4.32	Sangat Baik
2.	Pembelajaran	3.79	4.43	4.57	4.26	Sangat Baik
3.	Pemberdayaan & Pembudayaan	3.48	4.20	4.80	4.16	Sangat Baik
4.	Penguatan	3.27	4.28	4.71	4.09	Sangat Baik
5.	Penilaian	3.41	3.83	4.16	3.80	Baik

Berdasarkan hasil penilaian triangulasi tabel 5 diatas, nilai rerata (*mean*) semua aspek, kepala sekolah lebih besar daripada guru, dan rerata guru lebih besar daripada peserta didik.

Aspek terendah menurut tabel rerata aspek pendekatan PKB, adalah penilaian. Hal ini dikarenakan rerata indikator guru pada *monitoring* dan evaluasi menilai rendah yaitu 3.33 sedangkan kepala sekolah rerata sangat baik (5.00). Setelah dilaksanakan

wawancara dengan guru, indikator *monitoring* dan evaluasi belum dilaksanakan. Selain *monitoring* dan evaluasi, indikator internalisasi pada aspek penguatan, juga menunjukkan skor yang rendah. Guru mengakui selama ini, suplemen atau pembekalan pendidikan karakter jarang mereka dapatkan. Sekolah melalui delegasinya, seharusnya menyampaikan hasil, jika ada pelatihan atau *workshop* terkait PKB kepada seluruh tenaga pendidik.

Di sisi lain, aspek keteladanan dan pembelajaran mendapat interpretasi sangat baik yaitu 4.32 dan 4.26. Artinya indikator masing-masing aspek sudah menunjukkan hal positif. Kedisiplinan, kesopanan dan penampilan sudah dilaksanakan dengan baik. Begitu juga dengan aspek pembelajaran. Aktifitas kelas menunjukkan pembelajaran yang aktif. Nilai-nilai PKB dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan dalam kelas, misalnya presentasi, kerja kelompok praktikum, dan lain-lain. Kurikulum sekolah sudah terintegrasikan nilai-nilai karakter. Begitu juga dengan program-program sekolah, melalui kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kedua aspek perlu dipertahankan.

SIMPULAN

1. SMK Negeri 2 Depok Kabupaten Sleman sudah melaksanakan pendekatan penerapan pendidikan karakter bagi seluruh peserta didiknya termasuk kelas XI Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan yang mengacu pada kerangka acuan pendidikan karakter Kemendiknas tahun 2010 yang meliputi keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian.
2. Aspek keteladanan memiliki skor tertinggi dengan interpretasi sangat baik (4.32). Kemudian urutan kedua adalah aspek pembelajaran dengan interpretasi sangat baik juga (4.26). Skor terendah ada pada aspek penilaian, tetapi masih dalam interpretasi baik (3.80). Selanjutnya, disusul aspek penguatan dengan interpretasi sangat baik (4.09).
3. Faktor-faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Depok Kabupaten Sleman:
 - a. Kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter
 - b. Fasilitas fisik yang sudah memadai
 - c. Peraturan sekolah yang mengakomodasi pendidikan karakter
 - d. Kegiatan kesiswaan yang banyak dan berkualitas

4. Faktor-faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Depok Kabupaten Sleman:
 - a. Kurangnya *monitoring* dan evaluasi terhadap penerapan pendidikan karakter di sekolah.
 - b. Internalisasi berupa pembekalan tenaga pendidik yang belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana
- Balitbang Puskur. (2010). *Program Kurikulum Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://puskurbuk.net/web/pendikar2011.html>. pada tanggal 07 Juni 2012 jam 09.11 WIB
- Berkowitz, Marvin. (2003). *Character Educator*. Missouri: Character Education Partnership
- Depdikbud. (2005). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Diakses tanggal 15 Februari 2012, jam 20.46 WIB
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Zuchdi, Darmiyati. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press